

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI DESA DALU X-B KECAMATAN TANJUNG MORAWA

**Cindy Salsabila, FadillahNurMaisyah,
TasyaApriliaBarus, TasyaAulia Tamara, Safria Andy**

FakultasKesehatanMasyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
cindysalsabila05@gmail.com fadillahnurmaisayah
@gmail.comtasyaaprilialaa28@gmail.comtasyaauliaa02@gmail.com al.andawi53@gmail.com

Abstract

Breast milk is a substance dissolved in a solution of protein, lactose, and organic salts secreted by the two mammary glands of the mother which is intended as the baby's main food. Policies related to breastfeeding are regulated in Law no. 36 of 2009 concerning Health, which means that every baby born is entitled to exclusive breastfeeding for 6 months. The prevalence of exclusive breastfeeding coverage in Indonesia in 2019 was 67.74%. The purpose of this study was to determine what factors influence the low level of exclusive breastfeeding. This study aims to determine the factors that influence the low level of exclusive breastfeeding in Dalu X-B Village, Tanjung Morawa District. Collecting research data using interview, observation and documentation techniques. This study involved 1 key informant and 5 other informants who are breastfeeding mothers who live in Dalu X-B Village. The results showed that the mother's knowledge factor, mother's education factor and mother's job factor influenced the low level of exclusive breastfeeding in Dalu X-B Village.

Keywords: exclusive breastfeeding, mother, low breastfeeding.

Abstrak

ASI adalah zat terlarut dalam larutan protein, laktosa, dan garam organik yang dikeluarkan oleh kedua kelenjar susu ibu yang dimaksudkan sebagai makanan utama bayi. Kebijakan terkait pemberian ASI diatur dalam UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang artinya setiap bayi yang lahir berhak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan. Prevalensi cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2019 sebesar 67,74%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Dalu X-B Kecamatan Tanjung Morawa. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan 1 informan kunci dan 5 informan lainnya yang merupakan ibu menyusui yang berdomisili di Desa Dalu X-B. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan ibu, faktor pendidikan ibu dan faktor pekerjaan ibu berpengaruh terhadap rendahnya pemberian ASI eksklusif di Desa Dalu X-B.

Kata kunci: ASI Eksklusif, ibu,rendahnya pemberian ASI.

PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi tantangan dalam perbaikan gizi salah satunya adalah permasalahan stunting. Secara global, Indonesia menempati peringkat kelima sebagai negara yang

mengalami kasus stunting.Salah satu prioritas pembangunan RPJMN tahun 2020-2024 adalah meningkatnya status gizi masyarakat. Berdasarkan pernyataanUnicef Framework, faktor penyebab stunting pada balita salah

satunya yaitu asupan makanan yang tidak seimbang. Asupan makanan yang tidak seimbang termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan. ASI atau Air Susu Ibu berisikan cairan yang mengandung sel-sel darah putih, imunoglobulin, enzim dan hormon, serta protein spesifik, dan zat-zat gizi lainnya yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Adapun *growth factor* dalam ASI berperan untuk membantu proses pematangan organ dan hormon, sedangkan zat antibodi berfungsi membantu proses pematangan sistem imun. Proses pematangan sistem imun sangat penting karena sistem imun bayi yang baru lahir belum sempurna. Apabila ASI tidak diberikan secara eksklusif, proses pematangan sistem imun akan terganggu dan menyebabkan bayi mudah terserang infeksi. Akibat dari penanganan infeksi yang terlambat menjadi pemicu kematian pada bayi dan hal ini dapat meningkatkan prevalensi angka kematian bayi (AKB). Selama berlangsungnya periode pemberian ASI yaitu dari 0-6 bulan bayi tersebut hanya mengonsumsi ASI tanpa adanya makanan tambahan baik lunak, cair atau padatan.

Dalam pasal 28B ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pernyataan UUD 1945 telah menegaskan bahwa anak adalah generasi penerus bangsa yang akan menjadi pemimpin di masa depan sehingga diperlukan anak yang sehat, cerdas dan berkualitas guna mencapai tujuan nasional sebagaimana dimaksud dalam Pembukaan UUD 1945.

Peraturan lainnya tentang pemberian ASI Eksklusif tertera dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2009

tentang Kesehatan pasal 128 ayat (1) menyatakan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan Air Susu Ibu Eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, kecuali atas indikasi medis. Dalam ayat (2) pasal ini juga menyatakan bahwa selama pemberian Air Susu Ibu, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat harus mendukung ibu bayi secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI) menyatakan prevalensi cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia tahun 2019 sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target rencana strategis tahun 2019 yaitu sebesar 50%. Namun, prevalensi tersebut lebih rendah daripada prevalensi ASI Eksklusif di tahun sebelumnya turun sekitar 1%. Prevalensi cakupan ASI Eksklusif di Sumatera Utara menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada 3 tahun terakhir yaitu; tahun 2019 sebesar 50,20%, tahun 2020 sebesar 57,83%, tahun 2021 sebesar 53,39% dari patauan data ini dapat disimpulkan bahwa setiap tahunnya prevalensi ASI Eksklusif sangat fluktuatif. Prevalensi cakupan ASI Eksklusif wilayah Deli Serdang tahun 2019 berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 47,26% angka ini menunjukkan rendahnya cakupan ASI Eksklusif di wilayah tersebut. Rendahnya pemberian ASI Eksklusif ini dilatarbelakangi banyak faktor seperti pengetahuan ibu, paritas, pekerjaan ibu, dukungan keluarga, sosial dan budaya serta adanya pengaruh dari iklan susu formula yang semakin marak beberapa tahun belakangan ini

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling dimana sampel diambil secara acak, namun setiap informan memiliki kesempatan yang sama untuk diwawancarai. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dalu X-B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara pada bulan Agustus 2022. Penelitian ini melibatkan 1 bidan desa dan 5 ibu menyusui. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah penduduk di Desa Dalu X- B ialah sebanyak 7469 jiwa yang berasal dari 10 dusun , dari 10 dusun yang di data oleh Posyandu terdapat 31 orang ibu hamil dan menyusui serta terdapat 77 bayi. Pada penelitian ini melibatkan 5 orang ibu menyusui sebagai informan untuk di wawancarai mengenai topik ASI Eksklusif dan melibatkan peran tenaga kesehatan yaitu bidan desa dalam hal ini sebagai informan kunci yang nantinya memberikan informasi terkait dengan faktor yang mempengaruhi para ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Adapun karakteristik informan yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Informan Ibu Menyusui

Kode	Umur	Pendidikan	Pekerjaan
IL	20	SLTP	IRT
S	21	SLTA	IRT
NH	30	D-IV	Guru

VY	30	SLTA	Buruh
R	36	SLTA	IRT

Adapun informasi yang diperoleh dari informan kunci sebagai berikut :

“ Disini rata-rata ibunya sudah tahu apa itu ASI Eksklusif karena di Poskesdes ini sering diadakan edukasi dan konseling tentang kesehatan pada ibu dan anak yang diwujudkan dalam program kelas hamil untuk ibu yang mana dalam materinya mengenai ASI Eksklusif. Tapi ya begitu kadang kelasnya tidak ramai alhasil masih banyak ditemukan para ibu yang mengganti ASI dengan susu formula alhasil hanya sampai teori saja pas prakteknya jadi seperti itu, selain itu ada juga ibu-ibu yang selang-seling memberikan ASI dan susu formula untuk bayinya. Untuk lamanya pemberian ASI biasanya ibu-ibu disini hanya sampai batas 6 bulan tidak sampai 2 tahun. Alasannya karena ibu-ibu disini ada juga yang bekerja tapi lebih banyak yang menjadi IRT. Ada juga alasannya karena anak pertama makanya pakai sufor saja (susu formula) kalau dikaitkan dengan tingkat pendidikan ibu, kebanyakan disini tamatan SMA ya mungkin itu juga yang melatarbelakangi rasa ingin tahu ibunya terkait pemberian ASI . “ (S, bidan desa)

Berdasarkan penuturan dari bidan desa, pihaknya dan kader Posyandu di Desa Dalu X-B telah memfasilitasi sebuah program kelas hamil bagi para ibu untuk mendapatkan pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak, gizi ibu dan bayi, ASI Eksklusif, IMD (Inisiasi Menyusui Dini) dan Imunisasi pada anak. Namun, tingkat partisipasi para ibu hamil dan

menyusui dalam kelas hamil tersebut masih rendah sehingga seluruh informasi yang telah disampaikan oleh bidan dan tenaga kesehatan lainnya tidak berjalan efektif salah satunya mengakibatkan rendahnya pemberian ASI Eksklusif di Desa Dalu X-B.

Kepada 5 orang informan (ibu menyusui) dilakukan wawancara mengenai topik ASI dan kutipan wawancara dari kelima informan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

“ Sebenarnya saya masih belum terlalu paham tentang ASI ini makanya ketika dulu setelah melahirkan, saya disuruh memompa payudara untuk diberikan ke bayi saya tapi yang keluar itu cairan seperti nanah dan baunya sedikit asam, saya pikir payudara saya infeksi langsung saya buang cairan tadi itu daripada membahayakan bayi saya. Hari selanjutnya saya putuskan saja untuk diberikan susu botol (susu formula) karena saya takut terjadi tidak-tidak, namanya juga anak pertama yang ini. Sempat juga saya tanya ke bidan ternyata bidan bilang itulah ASI tadi yang terbuang itu, barulah sekarang ini saya tahu kalau itu ASI tapi untuk saat ini saya tetap memberikan susu botol saja. Saya ibu rumah tangga ya namanya ibu rumah tangga banyak juga yang dilakukan di rumah jadi saya lebih praktis rasanya pakai susu botol selain itu anak saya juga jarang menangis karena di kasih susu botol ini “(IL, 20 thn)

Hasil kutipan wawancara dari ibu IL dapat disimpulkan bahwasannya pengetahuan ibu tersebut terhadap ASI masih minim selain itu pekerjaan yang dimilikinya menyebabkan ibu tersebut mengambil keputusan untuk memberikan susu formula kepada bayinya daripada ASI.

“ ASI saya tahu tapi untuk sekarang saya tidak kasih ke anak saya, dulu sempat saya kasih ASI tapi dia

rewel terus jadilah saya beralih ke susu formula biar dia gak lapar-lapar lagi. Rutinitas saya setiap hari sebagai ibu rumah tangga, jadi agak capek juga memompa ASI tiap 2 jam sekali “(S, 21 thn)

Hasil kutipan wawancara dari ibu S dapat dipahami bahwasannya ibu tersebut berusaha mencari informasi terkait ASI di media massa namun untuk pengaplikasiannya ibu tersebut tidak menjalankan ASI Eksklusif.

“ASI itu cairan yang keluar dari payudara setelah kita melahirkan dan ASI ini sangat bagus untuk bayi karena mengandung antibodi yang nantinya berguna untuk tumbuh kembang anak saya dan dapat menghindari anak saya dari penyakit infeksi, jadi lebih bagus daripada susu formula. Makanya saya lebih memilih full ASI selain bagus, praktis dan ASI ini juga menghemat pengeluaran setiap bulannya untuk membeli susu formula. Dengan pekerjaan saya sebagai guru tidak ada halangan sih karena setiap harinya saya menyetok ASI ini di lemari penyimpanan khusus ASI jadi walaupun anak saya dititipkan ke saudara tetap saya bawa ASI ini beserta kebutuhan dia yang lain”(NH, 30 thn)

Hasil dari wawancara terhadap ibu NH dapat disimpulkan bahwasannya ibu tersebut memahami ASI Eksklusif hal ini dapat dilihat dari kesiapan ibu tersebut menyiapkan kebutuhan bayinya walaupun ibu tersebut bekerja.

“Untuk sekarang ini saya kasih susu formula untuk bayi saya walaupun saya tahu ASI itu banyak sekali manfaatnya untuk bayi. Karena saya bekerja sebagai buruh makanya hal ini yang menghalangi untuk memberikan ASI kepada anak saya, lagian di tempat kerja juga tidak ada ruangan khusus untuk menyusui. Saya menitipkan anak

ke ibu saya jadi ya lebih praktis kalau dikasih susu formula” (VY, 30 thn)

Hasil wawancara terhadap ibu VY dapat diketahui bahwasannya ibu tersebut telah mengetahui ASI dan manfaatnya namun pekerjaannya mendorong ibu tersebut tidak memberikan ASI dan mengandalkan susu formula.

“ Sejak anak pertama saya lahir sampai sekarang sudah anak ketiga, yang terakhir inilah ASI Eksklusif, anak pertama saya selingi dengan air teh, anak kedua masih diselingi dengan susu formula karna masih belum tahu manfaat ASI ini banyak ternyata. Jadi yang paling kecil inilah betul-betul saya berusaha mencari informasi dari media online dan rajin mengikuti kelas untuk ibu hamil dan menyusui yang ada di Poskesdes. Pekerjaan saya ibu rumah tangga jadi banyak waktu saya untuk memberikan ASI kepada yang kecil ini” (R,36 thn)

Hasil wawancara pada ibu R dapat diketahui pengalaman sebelumnya memberikan sebuah pembelajaran baru bagi ibu tersebut untuk lebih mengupayakan kesehatan yang layak untuk bayinya yang diawali dengan pemenuhan kebutuhan gizi bayi melalui pemberian ASI Eksklusif.

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu yang ditujukan sebagai makanan utama bagi bayi. ASI Eksklusif merupakan pemberian makanan pada bayi berupa ASI saja, tidak dengan tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, serta tidak dengan tambahan makanan padat seperti pisang, bubur tim, bubur biskuit, pepaya, dan bubur susu. Idealnya pemberian ASI Eksklusif dilakukan dari 0-6 bulan usia bayi. ASI

terbagi menjadi 3 jenis yaitu kolostrum, ASI masa peralihan dan ASI mature. Pemberian ASI Eksklusif memberikan manfaat bagi bayi diantaranya sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tubuh, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional yang stabil serta spiritual yang matang diikuti perkembangan sosial yang baik, mudah dicerna dan diserap, menghindari anak dari penyakit infeksi, perlindungan alergi karena didalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsang intelegensi dan saraf, meningkatkan kesehatan dan kecerdasan secara optimal. Rendahnya pemberian ASI Eksklusif dari ibu kepada bayinya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu :

A. Faktor Pengetahuan

Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seorang (behaviour), perilaku yang berdasarkan pada pengetahuan akan bersifat permanen daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; Pertama, pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman sendiri maupun orang lain, pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan seseorang. Kedua adanya keyakinan, keyakinan seseorang dapat diperoleh secara turun temurun dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu. Keyakinan ini yang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ketiga adanya fasilitas dari sumber informasi yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, baik yang bersifat positif maupun negative. Misalnya seperti memperoleh informasi dari radio, televisi, media sosial, majalah dan buku. Keempat adalah sosial budaya dan kebiasaan di dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan

seseorang. Pada penelitian yang dilakukan di Desa Dalu X-B menunjukkan bahwasannya beberapa ibu memiliki pengetahuan mengenai ASI Eksklusif namun, beberapa diantaranya tidak menerapkan pengetahuan yang didapatkannya dampaknya adalah cakupan ASI Eksklusif di Desa Dalu X-B menjadi rendah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatkhuss dkk (2018) sebesar 60,5% pengetahuan ibu memberikan pengaruh terhadap keputusan pemberian ASI Eksklusif.

B. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan

kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian universitas.. Pendidikan yang rendah dapat memengaruhi pola pikir seseorang karena edukasi yang didapatkan tidak banyak. Pendidikan responden memberikan pengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif, dan apabila seorang ibu yang memberikan ASI nya tidak mendapatkan dukungan informasi yang baik mengenai pentingnya ASI eksklusif, dampaknya semakin rendah motivasi ibu untuk memberikan ASI pada bayinya sampai usia 6 bulan atau ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan informan tidak akan mengerti dan memahami mengenai kandungan ASI tersebut. Dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan di Desa Dalu X-B bahwasannya dengan tingkat

pendidikan SLTP masih minim informasi terkait dengan ASI Eksklusif.

C. Faktor Pekerjaan

Pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi penghambat dalam pemberian ASI Eksklusif. Pada wilayah penelitian ditemukan adanya ibu yang bekerja sebagai buruh, pekerjaan ibu tersebut menghambat dirinya untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Begitu juga dengan ibu yang tidak bekerja, mereka memiliki kecenderungan yang sama untuk tidak berkenan memberikan ASI eksklusif dan memberikan makanan tambahan pada bayi agar bayi kenyang dan tidak rewel. Meskipun tidak bekerja di luar, mereka merasa tidak bisa jika terus-menerus mengurus bayi karena harus melakukan tanggung jawab lain seperti mengurus suami, orangtua dan melakukan pekerjaan rumah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nidatul K (2019) memperoleh hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa nilai p-value 0,000. Oleh karena $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) artinya hipotesis yang menyatakan ada hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dapat diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Dalu X-B ditemukan bahwa faktor –faktor yang mempengaruhi rendahnya pemberian ASI Eksklusif dikarenakan faktor pengetahuan ibu, faktor pendidikan ibu dan faktor pekerjaan ibu. Para ibu yang sedang mempersiapkan kehamilan dan kelahiran sebaiknya memperbanyak atau memperkaya dirinya dengan pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak. Pengetahuan ini dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan terhadap dirinya. Prevalensi pemberian ASI

Eksklusif di Indonesia harus meningkat setiap tahunnya agar tidak ditemukan lagi kasus kematian pada bayi serta stunting pada anak dikarenakan gizi semasa hidupnya tidak terpenuhi secara optimal. Pemerintah beserta stakeholder terkait telah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prevalensi cakupan ASI Eksklusif diantaranya melalui pembuatan regulasi terkait ASI Eksklusif, promosi kesehatan tentang ASI Eksklusif sampai kepada tahap konseling mengenai ASI Eksklusif. Namun, upaya dalam meningkatkan cakupan ASI Eksklusif tersebut tidak dapat berjalan secara efektif apabila para ibu tidak berupaya semaksimal mungkin untuk meningkatkan taraf gizi pada anak-anaknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada masyarakat di Desa Dalu X-B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, yang sudah menerima kami melakukan penelitian, tak lupa terima kasih juga kepada teman-teman sudah melakukan program kerja dengan sukses

DAFTAR PUSTAKA

Fitriani, R. K., Nafiisah, M., &Indawati, R. (2022). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro.

Khofiyah, N. (2019). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 74. <https://doi.org/10.26714/jk.8.2.2019.74-8>

Kasmawati, K., Longgupa, L. W., Ramadhan, K., Nurfatimah, N., &Sitorus, S. B. M. (2021). Pendidikan Kesehatan untuk Meningkatkan Cakupan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Patiro bajo Kabupaten Poso. *Community Empowerment*, 6(4), 666–669.

<https://doi.org/10.31603/ce.4493>

Marwiyah, N., & Khaerawati, T. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletehan Health Journal*, 7(1) 1829. <https://doi.org/10.33746/fh.j.v.178>

Sari, Y. R., Yuviska, I. A., &Sunarsih, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 161–170.

Solikhati, F., Sukowati, F., &Sumarni, S. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. *Jurnal Kebidanan*, 7(15), 62.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan